

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN PENUGASAN BERSTRUKTUR

Wachrodin¹

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pecinta Alam, Universitas Negeri Semarang
Email : odinmr@gmail.com¹

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa kelas XI Jasa Boga 3 SMK Negeri 1 Tegal tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian menggunakan dua siklus dengan metode pengambilan data menggunakan tes, angket dan observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dari 6,11% menjadi 86,11% atau kenaikannya sebesar 80%. Keaktifan siswa naik dari 30% menjadi 80,56% atau kenaikannya sebesar 50,56%.

Kata Kunci : pemecahan masalah, keaktifan siswa, model pembelajaran Problem Based Learning, tugas terstruktur

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan bagaimana mencari tahu tentang gejala-gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya mempelajari kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga mempelajari tentang suatu proses penemuan. Pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat

diidentifikasi. Masalah itu bukan hanya yang berhubungan dengan alam sekitar tetapi juga berhubungan dengan permasalahan manusia itu sendiri dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Penerapan IPA perlu dilakukan agar tercipta kelestarian terhadap lingkungan. Mata pelajaran IPA menekankan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk menerapkan konsep IPA secara bijaksana dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran IPA pada SMK berhubungan dengan bagaimana memahami gejala-gejala alam secara sistematis. Gejala alam tersebut dapat berupa gejala alam biotik maupun abiotik. Mata pelajaran IPA juga berhubungan dengan pemahaman diri dan alam sekitar, serta bagaimana

memperlakukan alam sekitar guna menjaga kelestariannya.

Sesuai dengan kenyataan yang ada pada kelas XI Jasa Boga 3 kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa masing-masing 6,11 % dan 30 %. Disamping itu masih rendahnya ketuntasan klasikal yang kurang dari 75%.

Melihat kondisi awal tersebut peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa melalui pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dengan penugasan berstruktur. Harapan peneliti dengan diterapkannya model pembelajaran PBL dengan tugas berstruktur ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa serta hasil belajar siswa.

Merujuk pada uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah dengan model pembelajaran PBL dengan penugasan berstruktur dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa kelas XI Jasa Boga 3 Tahun Pelajaran 2015/2016?

Berdasar atas perumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran PBL dengan penugasan berstruktur terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas XI Jasa Boga 3 Tahun Pelajaran 2015 / 2016. Manfaat bagi siswa yang diharapkan dari penelitian ini adalah siswa akan menjadi aktif, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan hasil belajar IPA juga meningkat. Bagi guru penelitian ini merupakan pengalaman sekaligus pedoman untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA di sekolah.

Belajar merupakan hal yang pokok bagi seseorang demi kelangsungan hidup manusia. Hasil dari proses belajar dapat dilihat adanya suatu perubahan pada sikap, tingkah laku, pengetahuan serta

keterampilannya. Untuk dapat disebut belajar, perubahan yang diperoleh harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi hasil belajarnya yang nampak. Prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai dari proses belajar. Prestasi belajar dapat dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu yang disebut belajar. Setiap individu yang belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar IPA secara langsung/aktif atau tidak langsung atas seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Untuk memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik diperlukan pedoman cara belajar yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang mungkin cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran berbeda-beda. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang

harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

Secara umum keberhasilan belajar atau prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu: (1) faktor individu (internal), yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri. Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi (2) Faktor sosial (eksternal), yaitu faktor yang berasal dari luar individu misalnya faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial. Siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan menghasilkan prestasi atau hasil belajar yang baik dan sebaliknya. Dengan demikian belajar merupakan proses yang cukup kompleks.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pengajaran masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (200: 2), "Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experienced-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)".

Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir. Pengajaran berbasis masalah dirancang dan dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadikan pembelajar yang otonom dan mandiri.

Pengajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Dengan begitu, siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya.

Tabel 1. Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, tutor, maupun teman belajar. Pembelajaran dilakukan dengan strategi diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Belajar yang berhasil

mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya (Rohani, 2004:6-7).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa mendorong peneliti untuk menerapkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan penugasan berstruktur. Diduga melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan penugasan berstruktur dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan serta hasil belajar siswa Kelas XI Jasa Boga 3 semester I SMK Negeri 1 Tegal.

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan penugasan berstruktur dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa kelas XI Jasa Boga 3 SMK Negeri 1 Tegal tahun pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tegal, yang beralamat Jl. Dr. Sutomo No. 68 Kota Tegal. Penelitian dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 selama kurang lebih 5 bulan, yaitu antara bulan Mei s.d. September 2015. Sebagai subjek penelitian adalah kelas XI Jasa Boga 3 tahun.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik nontes meliputi observasi, angket dan wawancara dengan instrumen penelitian meliputi lembar observasi, angket dan pedoman wawancara. Selanjutnya data diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Data hasil tes dianalisis dengan cara:

Dikotomi, yaitu dengan memberi skor 1 untuk setiap butir test yang dijawab benar dan memberi skor 0 untuk setiap butir test yang dijawab salah. Selanjutnya hasil tes tersebut dituangkan dalam bentuk tabel untuk mengetahui perkembangan dan perbandingan hasil perolehan test siswa setiap siklusnya.

- Menentukan batas tuntas siswa, yaitu $\geq 75\%$
- Menentukan batas tuntas klasikal, yaitu $\geq 85\%$
- Menentukan % ketuntasan klasikal dengan rumus :

Ketuntasan Klasikal =

$$\frac{\text{Jml siswa tuntas atau menguasai konsep}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Data hasil nontes dianalisis dengan cara sebagai berikut :

- Kemampuan Pemecahan Masalah
Persentase = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor}} \times 100\%$
- Aktivitas belajar siswa
Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan aktivitas belajar siswa adalah menggunakan prosentase dengan rumus :
Persentase = $\frac{\text{Jml siswa yang aktif}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$

Kriteria :

100 %	= baik sekali
75 – 99 %	= baik
51 – 74 %	= cukup
$\leq 50\%$	= kurang

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah prosentasi kemampuan pemecahan masalah secara klasikal 80%, keaktifan 80%, dan 85% ketuntasan individual, serta 85 % ketuntasan klasikal.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Tahapan pelaksanaan tiap siklus adalah meliputi: (1) rencana tindakan; (2) tindakan; (3) observasi; (4) refleksi. Hasil refleksi siklus I dijadikan pertimbangan untuk melaksanakan siklus II dan siklus III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan identifikasi masalah atau observasi awal untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya pada saat pembelajaran IPA berlangsung. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA di kelas XI Jasa Boga 3 SMK Negeri 1 Tegal dapat dikatakan kurang hidup karena siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa mengeluhkan sulitnya mempelajari IPA. Alasan yang selalu diungkapkan siswa adalah banyaknya tugas terstruktur yang memerlukan pemecahan masalah. Padahal, penugasan terstruktur sebenarnya sangat diperlukan agar siswa dapat mempelajari IPA dengan baik. Namun, karena para siswa jenuh dengan kegiatan yang monoton, siswa

menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Tentu hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menyebabkan siswa tidak dapat mengerjakan tugas-tugas terstruktur berdasar kemampuannya. Para siswa hanya mengandalkan teman yang telah mengerjakan. Pada kenyataannya, ini sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Siswa kurang aktif baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas terstruktur.

Strategi pemberian tugas yang setiap minggunya pun tidak dapat membangkitkan semangat dan keaktifan siswa. Di dalam proses pembelajaran, dari pengamatan peneliti setiap kali pelajaran, 30 % rata-rata siswa yang aktif bertanya dan memperhatikan, 36% siswa menunjukkan perhatian namun kadang juga mencatat atau membaca buku pelajaran lain dan 34% siswa lain benar-benar tidak fokus pada pembelajaran. Prosentase kemampuan pemecahan masalah siswa hanya 6,11 %. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

Metode pembelajaran yang digunakan guru belum mampu membangkitkan semangat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA di SMK N 1 Tegal dikatakan kurang optimal. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik menjadikan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun guru telah memberi dorongan dan pendekatan secara pribadi kepada siswa, namun keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap pembelajaran IPA masih belum dapat ditingkatkan.

Kelas XI Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kota Tegal terbagi menjadi 3 kelas, yaitu kelas XI Jasa Boga 1, Jasa Boga 2, dan Jasa Boga 3. Tiap kelas terdiri atas 32 siswa. Dari 3 kelas yang ada,

kelas XI Jasa Boga 3 yang dijadikan subjek penelitian. Kondisi awal siswa kelas XI Jasa Boga 3 SMK Negeri 1 Kota Tegal adalah nilai rata-rata IPA Tahun pelajaran 2014/2015 adalah 5,50. Ketuntasan individual 55,56% , ketuntasan klasikalnya 48,87% dan persentase jumlah nilai diatas KKM 11,11%

Pada kondisi awal ini peneliti melakukan pengamatan-pengamatan dengan mencatat semua perilaku yang muncul akibat perlakuan/tindakan yang diberikan kepada siswa. Beberapa aspek pengamatan meliputi: (1) perhatian siswa dalam instruksional; (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA; (3) kemampuan siswa dalam memecahkan masalah; (4) keseriusan dalam melaksanakan tugas terstruktur; (5) tanggapan dari siswa; (6) kecepatan dalam menyelesaikan tugas terstruktur; (7) hasil tes formatif.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan

Siklus I direncanakan berlangsung selama tiga kali pertemuan, yaitu (6 X 45) menit. Untuk pertemuan pertama guru menerangkan materi karbohidrat dan memberikan beberapa contoh ilustrasi gambar struktur karbohidrat. Pertemuan yang kedua 15 menit untuk persiapan, 75 menit untuk mengerjakan tugas tentang struktur karbohidrat. Sedangkan pertemuan ketiga 60 menit untuk presentasi kelompok dan pembahasan, serta 15 menit terakhir untuk membahas dan menyimpulkan materi.

Guru membagi siswa menjadi delapan kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 4 anak. Kelompok ini dibentuk secara random atau acak. Selanjutnya guru menyiapkan tugas terstruktur yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok. Tugas terstruktur yang diberikan pada siklus I adalah soal materi sub

kompetensi yang pertama, yaitu karbohidrat. Pada saat kerja kelompok berlangsung, guru dibantu mengamati jalannya diskusi tiap kelompok dan mencatat aktivitas setiap siswa baik di dalam kelompoknya sendiri maupun antar kelompok serta melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam kerja kelompok. Selanjutnya guru menyiapkan tugas-tugas untuk dikerjakan setiap siswa sebagai tugas mandiri di rumah. Tugas tersebut dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi hasil diskusi kelompok oleh siswa. Dan melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Tugas tersebut dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan

Siswa mengelompok pada kelompoknya masing-masing. Guru memberikan tugas kelompok kepada setiap kelompok untuk di kerjakan diskusikan dengan kelompoknya. Sambil menunggu siswa menyelesaikan tugas, guru berkeliling sambil mengamati dan mencatat aktivitas siswa pada kelompoknya masing-masing. Dan memberikan pengarahannya jika ada kelompok yang kurang memahami soal atau soal kurang jelas. Setelah semua kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya masing-masing. Kelompok yang mengumpulkan tugas paling akhir mendapat kesempatan pertama untuk mempresentasikan di depan kelas. Guru membagikan angket keaktifan siswa kepada masing-masing siswa untuk diisi. Kemudian guru membagikan tugas mandiri untuk dikerjakan di rumah sebagai umpan balik dan menilai sejauh mana penguasaan materi yang di diskusikan tadi.

Observasi dan interpretasi :

Satu kelompok (12,50%) yang benar-benar mengerjakan tugas dengan baik, yaitu

antara anggota kelompok saling bertukar pikiran, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama dan saling mengingatkan antara sesama teman. Sedangkan 7 kelompok lainnya (83,33%) belum bisa bekerja sama dengan baik. Hanya 3 siswa (8,33%) yang bertanya kepada guru, pertanyaannya pun berkisar tentang beberapa soal yang kurang begitu paham atau tidak tahu maksud dari soal tersebut. Dan 7 siswa (19,44%) yang bertanya kepada teman-temannya baik dalam satu kelompok ataupun dengan kelompok lain. Pertanyaan yang diajukannya pun tentang bagaimana cara mengerjakan tugas tersebut. Pada siklus pertama ini hanya 6 orang (16,67%) yang menjawab atau menyampaikan pendapat pada saat presentasi kelompok.

Siswa yang berinteraksi dalam diskusi kelompok ada 14 orang (38,88%) artinya masih ada 20 orang (56,56%) yang ngobrol sendiri atau sibuk dengan kegiatannya sendiri. Hanya 2 kelompok (22,22%) yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan 6 kelompok lainnya tidak tepat waktu.

Analisis dan refleksi :

Pada siklus pertama ini terlihat masih banyak kelompok yang tidak berinteraksi dengan baik, beberapa anggota kelompok masih menggantungkan temannya atau kelompok. Akibatnya masih ada siswa yang bermalasan tidak mau mengerjakan bahkan tambah asyik mengobrolnya. Dari siklus pertama ini menunjukkan ada sedikit peningkatan keaktifan dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Keaktifan siswa naik dari 30% pada pra siklus menjadi 44,44% dan kemampuan pemecahan masalah naik dari 6,11% pada pra siklus menjadi 40%. Dari 36 siswa terdapat 20 siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik secara berkelompok dan 22 siswa menyelesaikan tugas mandiri dengan hasil yang memuaskan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan :

Siklus II direncanakan berlangsung selama tiga kali pertemuan, yaitu (6 X 45) menit. Untuk pertemuan pertama guru menerangkan materi lipid dan memberikan beberapa contoh ilustrasi gambar dalam bentuk power point tentang lipid. Pertemuan yang kedua 15 menit untuk persiapan, 75 menit untuk mengerjakan tugas tentang struktur lipid. Sedangkan pertemuan ketiga 60 menit untuk presentasi kelompok dan pembahasan, serta 15 menit terakhir untuk pembahasan dan kesimpulan.

Guru membagi siswa menjadi delapan kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 4 anak. Kelompok ini dibentuk secara random atau acak. Guru menyiapkan tugas terstruktur yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok. Tugas terstruktur yang diberikan pada siklus II adalah tugas materi sub kompetensi yang kedua, yaitu lipid. Pada saat kerja kelompok berlangsung, guru dibantu mengamati jalannya diskusi tiap kelompok dan mencatat aktivitas setiap siswa baik di dalam kelompoknya sendiri maupun antar kelompok serta melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam kerja kelompok .

Guru menyiapkan tugas untuk dikerjakan setiap siswa sebagai tugas mandiri di rumah. Tugas tersebut dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi hasil diskusi kelompok oleh siswa. Dan melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Jawaban tersebut dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan :

Siswa mengelompok pada kelompoknya masing-masing. Guru memberikan tugas kelompok yang kedua kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dengan kelompoknya. Sambil menunggu

siswa menyelesaikan tugas , guru berkeliling sambil mengamati dan mencatat aktivitas siswa pada kelompoknya masing-masing serta memberikan pengarahannya jika ada kelompok yang kurang memahami atau kurang jelas.

Keaktifan dan keberanian siswa bertanya kepada guru atau teman lainnya mulai muncul setelah dipandu baik oleh guru maupun teman sendiri saat mengerjakan tugas. Namun masih ada siswa yang belum berinteraksi dengan temannya pada saat diskusi berlangsung. Mereka masih sering ngobrol dengan temannya dan tidak mau terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada saat diskusi berlangsung tiga dari enam kelompok sudah dapat berinteraksi dengan baik, sebagian dari mereka sudah menyadari dengan diskusi mereka dapat memecahkan masalah IPA yang sebelumnya tidak mempunyai keberanian untuk bertanya dan malu bertanya mulai tumbuh keberaniannya. Sehingga mereka pada saat diminta mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok, tiga kelompok tersebut dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik.

Setelah semua kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya masing-masing. Dan bersama guru membahas satu persatu permasalahan IPA tersebut. Terlihat kelompok yang sudah menjalankan diskusi dengan baik, mereka sudah siap untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya sendiri. Akan tetapi kelompok yang belum menjalankan diskusi dengan baik belum siap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya guru membagikan angket keaktifan siswa kepada masing-masing siswa untuk diisi. Kemudian guru membagikan tugas mandiri untuk dikerjakan di rumah sebagai umpan balik dan menilai sejauh mana penguasaan materi yang di diskusikan tadi.

Observasi dan interpretasi :

Pada siklus yang kedua diperoleh data adanya peningkatan jumlah kelompok yang benar-benar menjalankan diskusi dengan baik, yaitu menjadi enam kelompok (66,67%). Mereka sudah saling berinteraksi dengan baik dalam kelompoknya masing-masing, saling bertukar pikiran, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama dan saling mengingatkan antara sesama teman serta memberi penjelasan pada teman yang belum atau kurang memahami.

Siswa yang bertanya kepada guru ada empat orang (11,11%), 13 siswa (36,11%) yang bertanya kepada teman-temannya baik dalam satu kelompok ataupun dengan kelompok lain. Pada putaran kedua ini siswa yang menjawab atau menyampaikan pendapat pada saat presentasi kelompok meningkat menjadi 10 orang (27,78%). Siswa yang berinteraksi dalam diskusi kelompok meningkat menjadi 22 orang (61,11%) artinya masih ada 14 orang (38,89%) yang ngobrol sendiri atau sibuk dengan kegiatannya sendiri. Siswa yang benar-benar mengerjakan tugas mandiri di rumah ada 30 siswa (83,33%) Sedangkan 6 siswa lainnya mengumpulkan tugas tidak tepat waktu artinya mereka hanya menyalin jawaban temannya saja atau mengerjakan di sekolah bukan di rumah.

Analisis dan refleksi :

Pada siklus yang kedua ini menunjukkan peningkatan jumlah kelompok yang menjalankan diskusi sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu 50%. Beberapa anggota kelompok sudah mulai memecahkan masalah bersama-sama. Mereka baru merasakan manfaat memecahkan suatu masalah bersama-sama. Ada kelompok yang sulit untuk berinteraksi dengan baik dan masih terdapat siswa yang asyik ngobrol saja dengan temannya sendiri tanpa menghiraukan teman lainnya yang sedang mengerjakan tugas.

Dari siklus kedua ini, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah sebanyak 31 orang (86,11%). Keaktifan siswa naik menjadi 80,56%. Dan siswa yang mengerjakan tugas mandiri dirumah dengan hasil yang memuaskan sebanyak 30 orang (83,33%). Pada saat presentasi pun terlihat siswa yang menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat tentang hasil pemecahan masalah ada 13 orang (36,11%).

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dengan dua kali siklus menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah IPA dan keaktifan siswa melalui penerapan metode PBL. Keaktifan siswa berdasarkan angket siklus I sebesar 44,44 % dan siklus II sebesar 80,56 %. Kemampuan pemecahan masalah siswa juga mengalami peningkatan dari 40% pada siklus I menjadi 86,11% pada siklus II. Dari hasil tes evaluasi juga diperoleh bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 7,00 (di atas KKM) sebesar 75% . Ketuntasan individual naik dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Demikian juga ketuntasan klasikal dari 68,7% pada siklus I naik menjadi 88,89%. Ini berarti ada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode PBL.

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Sswa dan Kemampuan Pemecahan Masalah

No.	Indikator Keberhasilan	Siklus		
		PRA	1	2
1	Keaktifan	30%	44,44 %	80,56 %
2	Kemampuan Pemecahan Masalah	6,11%	40%	86,11 %

Tabel 3. Data Peningkatan Hasil Belajar

No.	Indikator Keberhasilan	Siklus		
		PRA	1	2
1	Ketuntasan Individual	55,56%	70%	90%
2	Ketuntasan Klasikal	48,87%	68,7%	88,89%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah penerapan pembelajaran melalui model PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa kelas X Jasa Boga 3. Kenaikannya sebesar 50,56% pada keaktifan siswa dan 80% pada kemampuan pemecahan masalah siswa.

Saran

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) dengan penugasan berstruktur perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena itu peneliti menyarankan agar dalam menerapkan model ini dilakukan dengan pemberian tugas yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang banyak dibicarakan. Disamping mengetahui permasalahannya siswa juga tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. dan Maftuh, M. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CVYrama Widya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2006. *Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas.

- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humanioa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Junaedi, I. 2011. *Instrumen Penelitian dan Analisis Data (Makalah)* : Disajikan pada Fasilitasi Peningkatan Kompetensi Action Reasearch Guru SMA/SMK Prov. Jateng.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, T., dkk. 2008. *IPA untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho. 2011. *Teknik Penyusunan Rancangan dan Pelaporan Hasil PTK (Makalah)* : Disajikan pada Fasilitasi Peningkatan Kompetensi Action Reasearch Guru SMA/SMK Prov. Jateng.
- Silberman, M. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Subyantoro, A., dan Suwanto, FX. 2006. *Metode dan Teknik Peneitian Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Univesitas Diponegoro.
- Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitas Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- T. I. Hartini, A. Kusdiwelirawan, I. Fitriana. 2014. Pengaruh Berpikir Kreatif Dengan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Tes Open Ended. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.Unnes.
- Wirarta, I.M. . 2005. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.